





























1. Bahwasanya pemberitahuan tentang terbelahnya bulan datang sesudah pembicaraan tentang kedatangan hari kiamat. Jadi yang lahir adalah keserupaan antara kedua berita ini, dan bahwa kedua-duanya merupakan cerita tentang peristiwa yang akan datang, bukan peristiwa yang telah lalu.
2. Selain itu bahwa terbelahnya bulan adalah termasuk kejadian-kejadian alam yang penting, yang sekiranya benar-benar telah terjadi tentu disaksikan pula oleh umat manusia yang tiada terhingga banyaknya, baik Bangsa Arab maupun lainnya. Dan jumlah ini tentu mencapai suatu batas yang tidak mungkin bagi seseorang untuk mengingkarinya. Dan peristiwa ini tentu termasuk peristiwa-peristiwa yang bisa diindera (al-Makhsushah) yang tidak bisa ditolak, dan tentu tergolong mukjizat-mukjizat yang tidak mungkin bagi seorang muslim atau lainnya untuk mengingkarinya.
3. Bahwa tidak seorang muslimpun yang mengaku, kecuali beberapa orang saja (syadz) bahwa peristiwa ini merupakan mukjizat yang mencapai ukuran mutawatir. Yang apabila terbelahnya bulan itu benar-benar telah terjadi, tentu para periwayat tidak akan hanya beberapa saja (Ahad), tapi orang banyak yang tiada terhitung jumlahnya.
4. Di dalam kitab al-Maraghi juga dijelaskan bahwasanya Hudzaifah Ibn Yaman, seorang sahabat Nabi yang mulia pernah berpidato dihadapan orang banyak pada hari jum'at di kota al-Madain, ketika Allah menaklukkan Persia. Beliau berkata, "ketahuilah, bahwa Allah telah berfirman: Telah dekat datang saat itu (kiamat) dan terbelah bulan." Ketahuilah sesungguhnya saat itu benar-benar

---

<sup>28</sup>Ahmad Mustafa al-Marāghi, *Tafsir al-Marāghi*, terj. Bahrūn Abu Bakar, (Semarang: Toha Putra, 1989), 134.



































Dan masih banyak lagi ayat lain yang menunjukkan atas terjadinya peristiwa-peristiwa besar, saat kebinasaan alam dan dekatnya hari kiamat.

Mufasir ini juga menggunakan penafsiran bi al-Ma'thūr atau bi al-Riwayāt, akan tetapi yang menonjol dari penafsiran beliau dalam memahami ayat bulan terbelah adalah ra'y atau dalil aqli. Menurut al-Marāghī peristiwa bulan terbelah ini hanya beberapa orang saja yang menyaksikannya, serta tidak mencapai ukuran mutawatir, dan menganggap bahwa hadis mengenai peristiwa ini hanya beberapa saja (ahād).

Dalam hal ini al-Marāghī dalam memahami ayat bulan terbelah menggunakan teori munāṣabah. Sebagaimana yang dijelaskan Ibnu ‘Arabi, bahwasanya *munāṣabah* adalah keterkaitan ayat-ayat al-Qur’ān sehingga seolah-olah merupakan satu ungkapan yang mempunyai satu kesatuan makna dan keteraturan redaksi.

Adapaun yang teori munāṣabah yang dipakai oleh al-Marāghī yakni masuk dalam Hubungan antara kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, yang pada akhirnya menimbulkan pemahaman bahwasanya pemberitahuan tentang terbelahnya bulan datang sesudah pembicaraan tentang kedatangan hari kiamat. Jadi yang lahir adalah keserupaan antara kedua berita ini, dan bahwa keduanya merupakan cerita tentang peristiwa yang akan datang, bukan peristiwa yang telah lalu.

Pendapat yang selaras dengan al-Marāghī yakni Muḥammad ‘Abduh, yang mana beliau memahami kata *inshaqqa* dalam arti akan segera terbelah. Ini









